

'ILAL AL-HADIS

Mohammad Najib

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang Ilmu *'Ilal al-Hadits*, yang dikenalkan oleh Imam Abu Abdullah al-Hakim an-Naisaburiy sebagai ilmu hadis tersendiri, bukan tentang keshahihan dan kecacatan hadis, ataupun *al-Jarh* dan *at-Ta'dil*, tetapi melacak tingkat otentisitas hadis melalui jalan penelusuran periwayatan hadis yang mengandung *'illat*. Para ulama' sependapat mengenai urgensi dan posisi ilmu ini. Atas dasar itulah, maka tulisan ini akan memberikan gambaran umum tentang fungsi Ilmu *'Ilal al-Hadits* untuk mengukur otentisitas hadis dari karya Abu Abdullah al-Hakim an-Naisaburiy.

Kata Kunci:

'Ilal al-Hadits, Otentisitas Hadis, Periwayatan hadis, *'Illat*

A. Pendahuluan

Ilmu *'Ilal al-Hadits*, ditulis oleh Abu Abdullah al-Hakim an-Naisaburiy sebagai merupakan ilmu tersendiri, bukan yang shahih dan yang cacat, ataupun *al-Jarh* dan *at-Ta'dil*. Suatu hadits hanya terkena *'illat* melalui cara-cara yang tidak bisa dideteksi dengan *al-jarh*. Karena hadits perawi yang terkena jarh jelas gugur dan lemah. Sementara illat hadits banyak terdapat pada hadits-hadits dari perawi-perawi tsiqat, yang meriwayatkan hadits yang mengandung *'illat*. Sehingga mereka tidak menyadari adanya *'illat* itu yang mengakibatkan-nya "*ma'lul*" (terkena *'illat*). *Hujjabnya* -ilmu ilal al-hadits- menurut kami adalah hafalan, pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, bukan yang lain.

Karena itulah, ulama' memberikan perhatian yang sangat serius terhadap *'Illat- 'Illat* hadits. Mereka bersemangat untuk menghimpun sanad-sanad hadits, menemui imam-imam yang hafidz, mendengar langsung dari mereka, bermudzakarah di hadapan mereka dan menyodorkan hadits-hadits kepada mereka. Karena hal-hal itu merupakan sarana untuk mengetahui yang kuat dari yang lemah dan

membedakan antara yang shahih dari yang cacat. Yang mampu memahami hal ini hanyalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam dan hafalan yang luas. Oleh karena itu, Abdurrahman ibn Mahdiy mengatakan : "Mengetahui 'illat satu hadits menurutku lebih aku sukai daripada menulis sepuluh hadits (yang tidak aku ketahui 'illatnya).

Dikatakan kepada Abdurrahman ibn Mahdiy : "Engkau mengatakan mengenai suatu hadits : Ini shahih, dan yang ini tidak. Lantas dari mana engkau bisa mengatakan seperti itu?" Lalu beliau berkata : "Bagaimana seandainya engkau mendatangi tukang uang, lalu engkau menunjukkan dirham-dirhammu kepadanya, dan kemudian ia mengatakan : 'Ini baik dan yang ini kurang baik. Apakah engkau akan menanyakan dari mana ia mengatakan seperti itu, atau engkau akan menerima pernyataannya itu?" Lebih lanjut beliau mengatakan : "Dalam masalah hadits juga demikian, yakni dengan lama *bermujalasah* dan *bermunadzarah* serta dengan ketajaman pemahaman."

Abdurrahman ibn Mahdiy mengatakan : "Peningkaran kami terhadap suatu hadits menurut orang-orang bodoh seperti dukun." Abu Hatim ar-Razyi mengatakan: "Perumpamaan mengetahui hadits adalah seperti menawar suatu benda dengan harga seratus dinar, sementara benda lain yang serupa dengan harga sepuluh dirham."

Ulama' sependapat mengenai urgensi dan posisi ilmu ini. Ibn ash-Shalah mengatakan, pengetahuan tentang *ilat-ilat hadits* merupakan ilmu hadits yang paling agung, paling pelik dan paling mulia. Yang bisa mendalaminya hanyalah ahli hafalan, cermat dan pemahaman yang mendalam.

B. Pengertian

Pengertian *Ilal al-Hadits* bisa dideskripsikan melalui pendekatan kebahasaan dan istilah.

Pengertian Etimologis

العلة في اللغة : المرض, من عل يعل واعتل, أي : مرض فهو عليل¹

Secara bahasa, *al-illah* berarti *al-maradh* (sakit). Orang yang sakit dinamakan '*alil*.

Secara Terminologi

¹ 'Ajaj al-Khatib, al-Mukhtasar al-wajiz... hlm.121

سبب خفي يفتح في الحديث مع ظهور السلامة منه²

سبب غامض خفي قادم في صحة الحديث³

Hadis yang terkena *Ilal* dinamakan *Mu'allal* atau *mu'al* dan ada pula yang menggunakan *Ma'lul*.

Menurut istilah ahli hadis adalah :

سبب غامض يفتح في الحديث مع ظهور السلامة منه⁴

Ta'rif Ilmu I'lal al-Hadis

العلم الذي يبحث عن الأسباب الخفية الغامضة من جهة قدحها في الحديث كوصل منقطع

ورفع موقوف, وادخل الحديث في حديث أو الحاق سند في سند أو غير ذلك⁵

"*Ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi dari segi dia dapat mendecat hadis.*"

"*Seperti mewashalkan munqathi*", merafa'kan yang mauquf, memasukan hadis ke dalam hadis atau membuat sesuatu sanad kepada sesuatu matan, atau lain-lainnya."

العلم الذي يبحث عن الأسباب الخفية الغامضة من جهة قدحها في الحديث⁶

العلم الذي يبحث عن الأسباب الخفية الغامضة من حيث إنها تندرج في صحة الحديث⁷

العلم براسه غير الصحيح والسقيم والجرح والتعديل وإنما يعلى الحديث من أوجه ليس للجرح

فيها مدخل فان حديث مجروح ساقط, و علة الحديث تكثر في احاديث الثقات كان يحدثوا

بحديث له علة فيحفي عليهم علته فيصير الحديث معلولا والحجة فيه _ في علم علل الحديث

² 'Ajaj al-Khatib, al-Mukhtasar al-wajiz... hlm.121

³ Mahmud al-thahhan, Taysir ...hlm.99

⁴ Hasbi ash-Siddieqy, pokok-pokok....hlm.256

⁵ Hasbi ash-Siddieqy, pokok-pokok....hlm.256

⁶ 'Ajaj al-Khatib, al-Mukhtasar al-wajiz... hlm.121

⁷ Abdurrahman 'Itr, Ma'alim al-Sunah nabawiah....hlm. 189

"Ilmu yang berdiri sendiri, yang selain dari pada ilmu shahih dan dha'if, jarak dan ta'dil. sesungguhnya dia menerangkan 'illat hadis yang tidak masuk ke dalam segi jarrah, karena hadis majruh adalah hadis yang gugur yang tidak dipakai.. 'illat hadis banyak terdapat dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang kepercayaan, yaitu : mereka yang menceritakan sesuatu hadis yang sebenarnya mempunyai 'illat dan 'illat itu tersembunyi bagi mereka. Karena 'illat tersebut menjadilah hadis itu hadis yang ma'lul. Hujjah kita dalam menetapkan 'illat-illat hadis ialah : hafadhan yang sempurna, paham yang mendalam dan pengetahuan yang cukup."⁸

C. Tokoh-Tokoh *Ilal Al-Hadits*

Tokoh-tokoh telah membicarakan *Ilal al-Hadits* ini, juga para hafidz baik dari generasi mutaqaaddimin maupun muta'akhhirin. Mereka menjelaskan banyak sekali 'illat *hadits* dan menunjukkan cara-cara menyingkapnya. *Atsar-atsar* dari mereka menunjukkan kriteria mereka dalam melakukan kajian dan konsistensi mereka terhadap metode yang mereka pasang.

D. Kitab-Kitab Ilmu *Ilal Al-Hadits*

Karya-karya kitab terpopuler tentang *Ilal al-Hadits* tersusun dalam karya tersendiri pada akhir-akhir abad 2 dan awal-awal abad 3 H. Karya terklasiknya belum sistematis. Tetapi mencakup beragam *hadits*, seperti *al-Ilal* yang diriwayatkan dari Ibn Ma'in, Ali ibn al-Madiniy dan lain-lain.

Kemudian ulama' menyusun 'Illat berdasarkan bab-bab (sistematis). Sebagian juga menyusunnya secara *musnad*. Umumnya sistem yang digunakan dalam karya *Ilal al-Hadits* adalah seorang Syeikh ditanya tentang suatu *hadits* dari jalur tertentu, kemudian ia menjelaskan kesalahan dalam *sanad*, *matan* atau kedua-duanya. Kadang-kadang ia juga menyebutkan *sanad* lain yang shahih yang dijadikannya sebagai patokan untuk menjelaskan *Matan hadits* yang ditanyakan. Kadang-kadang ia juga memperkenalkan sebagian perawinya dan menjelaskan kekuatan ataupun kelemahannya dan kekuatan

⁸ Hasbi ash-Siddieqy, Pokok-pokok....hlm.256-257

hafalan ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, sebagian penulis memberi nama karya mereka dalam bidang ini dengan nama *al-Tarikh wa al-'Illat* atau *al-Rijal wa al-'Illat*.

Konsistensi ulama' terhadap metode itu kembali kepada karakter ilmu itu beserta obyek kajiannya, yang memang banyak bertumpu pada kekuatan hafalan, nama *kun-yah*, nama julukan, *nisbat* ataupun daerah yang mirip-mirip, juga guru-guru dan hadits-hadits mereka. Maka ketika seseorang mengajukan haditsnya kepada spesialis bidang ini atau menanyakan kepadanya tentang beberapa hadits yang mengandung *'illat*, ia akan mendapatkan jawaban seketika itu juga. Karena yang ditanya benar-benar mengetahui yang benar. Ini hampir sama dengan kasus pembacaan Al-Qur'an di hadapan ahli qira'ah yang akan meluruskan kekeliruan, karena ahli itu telah mengetahui bacaan-bacaan yang ganjil maupun yang benar. Oleh karena itu, sebagian ulama' mengatakan, jangan katakan kepadaku, apa hujjah pernyataanmu itu, tetapi tunjukkan suatu hadits kepadaku, maka aku akan menjelaskan *'illatnya*.

Contoh Hadis-hadis yang terkena Illat:

"Bila salah seorang di antara karnu bangun dari tidumya, maka hendalah ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali sebelum memasukkan keduanya ke dalam wadah. Karena ia tidak tahu ke mana saja tangannya semalam. Kemudian ciduklah air dengan tangan kanannya dari wadah itu, lalu siramkan ke tangan kirinya, dan lalu basuhlah pantatnya."

Abu Hatim al-Raziy mengatakan, selayaknya kalimat "Kemudian ciduklah.." merupakan pernyataan Ibrahim ibn Thuhman, yang menyambungkan pernyataannya itu dengan hadits, sehingga pendengar tidak bisa membedakan.⁹

Pernyataan perawi yang ditemukan atau disambungkan dengan hadits disebut *"idraj"*. Namun bila perawi menandai pemyataannya dan menjelaskan bahwa pemyataannya itu merupakan penegasan dari hadits, maka kita tidak menilainya sebagai *'illah qadimah* (*'illah* yang mencatitkan hadits). Adapun bila ia ditanya, apakah semuanya merupakan hadits, lalu ia menjawab, ya, maka kita bisa mentolerirnya. Karena yang terjaga hanyalah bagian yang pertama saja, sehingga *Illat* itu msncatitkan hadits.

⁹ Lihat *'Hal al-Hadits* karya Ibn Abu Hatim, hlm. 65, juz I.

Contohnya adalah riwayat Baqiyyah dari Yunus dari az-Zuhriy dari Salim dan Ibn Umar dari Nabi SAW., bahwa beliau bersabda :

"Orang yang menemukan satu raka 'at suatu salat, maka ia telah menemukannya."

Adapun pernyataan "*Min Shalat al-Jum'ah*" tidak termasuk ke dalam hadits. Sehingga terdapat kesalahan dalam *sanad* dan *matan* sekaligus.¹⁰

Kitab itu merupakan musnad teragung yang pemah di susun dalam Islam. Hanya saja, sebelum selesai, penulis telah wafat lebih dahulu. Ulama' sangat memujinya. Dr. Sami Haddad mencetak sebagiannya pada tahun 1359 H/1940 M., di Beirut, dan disanalah juz' kesepuluhnya selesai. Bandingkan dengan *Syarh Hal al-Hadits* karya at-Tirmidziy, hal. 135/A, dan lihat fdmnya yang ada di Ma'had al-Makhthutat al-Jami'ah al-Arabiyah, di bawah notasi 321 musthalah. Lima jilid dari kitab itu bisa ditemukan di gudang manuskrip *Dar al-Kutub al-Mishriyyah*, di bawah notasi 394 hadits, dan salinannya tertanda tahun 1360 H, yang bernotasi 22032 B, dan tulisannya sangat bagus.¹¹ Yakni bahwa hadits yang telah disebutkan itu merupakan pernyataan Aun L Abdillah, bukan sabda Rasulullah SAW. Lebih-lebih tidak ada yang menyatakan bahwa Musa ibn 'Uqbah pernah mendengar langsung dari Suhail.¹²

Contohnya adalah riwayat Ibrahim Thuhman dari Hisyam ibn Hisan dari M hammad ibn Sirin dari Abu Hurairah dan Suhail ibn Abi Shaleh dari ayahnv dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah SAW. bersabda :

"Orang yang menemukan satu raka 'at salat jum 'ah dari yang lain, maka ia tew' menemukan (pahalajama'ab)."

E. Tempat-Tempat 'Illat

'Illat hadits itu bisa terjadi pada tiga tempat :

1. Sanad,

¹⁰ Lihat '*Hal al-Hadits*, hal. 172, juz I. Manuskripnya bisa ditemukan di Dar al-Kutub adh- Dhahiriyah, Damaskus, di bawah notasi 112 majmu'. Salah satu juz'nya bisa ditemukan di Dar al-Kutub adh-Dhahiriyah, Damaskus di bawah notasi 40 jami'.

¹¹ Lihat *Muqaddimah Ibn asb-Shalab*, hal. 35 dan *Fath al-Mughbits* karya al-Iraqiy, hal. 112, juz I.

Lihat *Fath al-Mughbits* karya al-Iraqiy, hal. 112, juz I dan *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 166.

¹²*Ma'rifat Ulum al-Hadits*, hlm. 113-114.

2. Matan dan
3. Sanad dan Matan sekaligus.

1. Pada Sanad

'Illat yang terdapat di dalam sanad itu lebih banyak terjadi jika dibandingkan dengan *'illat* yang terdapat pada matan. Ia adakalanya menjadikan cacat pada sanadnya saja, tidak sampai mencacatkan matannya dan adakalanya kecacatannya itu merembet kepada matannya sekali. *'Illat* pada sanad yang hanya berpengaruh pada sanadnya saja itu dapat diketahui apabila hadits tersebut juga diriwayatkan oleh rawi lain dengan sanad lain yang shahih. Misalnya sabda Rasulullah saw :

من جلس مجلسا كثر فيه لغطه فقال قبل أن يقوم : سبحانك اللهم وبحمدك, لا إلا أنت.
أستغفرك وأتوب إليك إلا غفر له ما كان في مجلسه¹³

Jika hadits tersebut kita ambil sanad Ya'la bin 'Ubaid (I) dari Sufyan Ats-Tsaury dari 'Amr bin Dinar dari Ibnu 'Umar r.a., tahulah kita bahwa hadits tersebut sanadnya muttashil dan rawinya tsiqah namun masih ber'*illat* (cacat). *'Illat*-nya terletak pada adanya kekeliruan Ya'la bin 'Ubaid dalam menyandarkan periwayatannya kepada Sufyan dari 'Amr bin Dinar. Diketahui adanya kekeliruan itu setelah diadakan perbandingan dengan sanad yang lain, yaitu sanad-sanad Abu Nu'aim (II), sanad Muhammad bin Yusuf (III) dan sanad Makhlad bin Yazid (IV). Mereka ini meriwayatkan hadis itu melalui Sufyan Ats-Tsaury, 'Abdullah bin Dinar dan Ibnu 'Umar r.a.

Nyatalah sekarang bahwa sanad Ya'la bin 'Ubaid itu ber'*illat*. Karena ia menyandarkan periwayatannya dari *'Amr bin Dinar*, padahal sebenarnya dari *'Abdullah bin Dinar*. Walaupun sanad Ya'la ber'*illat*, namun matannya shahih. Karena sama dengan matan hadits yang diriwayatkan oleh sanad-sanad lain yang tiada ber'*illat* (shahih).

'Illat pada sanad yang membawa pengaruh kepada kecacatan matannya itu terjadi antara lain kalau *'Illat* itu disebabkan karena *memauquf*-kan (memungkas pemberitaan hanya kepada sahabat), *meng-irsal*-kan (meninggalkan sahabat yang semestinya harus dijadikan

¹³ Muallim.....190

sumber pemberitaan) atau *me-munqathi'*-kan (menggugurkan salah seorang rawi yang menjadi sanad-nya).

'*Illat* pada sanad yang membawa pengaruh kepada cacatnya matan hadits itu banyak terjadi. Misalnya:

Al-Hakim An-Nisabury menceritakan bahwa Imam Muslim pernah menanyakan hadits Musa bin 'Uqbah yang bersanad Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya (Abu Shalih) dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad saw. (nomor I) itu kepada Imam Bukhary. Imam Bukhary menjawab bahwa hadits tersebut adalah baik dan beliau menyatakan belum pernah mengetahui hadits yang sebaik ini dalam masalah *kaffaratul-majlis*. Hanya saja hadits itu adalah *ma'lul* (ber-'*illat*). Karena menurut beliau, hadits itu bersanad Musa bin Isma'il, Wuhaib, Syuhail dan 'Aun bin 'Abdillah (nomor II). Hadits itu bukanlah sabda Rasulullah saw. sebagaimana dikatakan oleh Musa bin 'Uqbah (hadits *marfu'*), akan tetapi hadits itu adalah perkataan 'Aun bin 'Abdillah (jadi hadits *mauquf*). Namun demikian hadits ini masih lebih baik daripada hadits periwayatan Musa bin 'Uqbah. Karena di dalam sanad ini tidak disebut-sebut adanya Musa bin 'Uqbah mendengar dari Suhail.¹⁴

b. Pada matan

'*Illat* yang terdapat pada matan itu tidak sebanyak '*illat* yang terdapat pada sanad. Sebagian contoh hadits yang ber-'*illat* pada matannya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Thuhman:

Hadis Abdullah Ibn Mas'ud

الطيرة من الشرك, وما منا إلا ولكن الله يذهب بالتوكل¹⁵

Hadits Ibrahim bin Thuhman yang bersanad Hisyam bin Hisan, Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah r.a. dan yang bersanad Suhail bin Abu Shalih, Abu Shalih dari Abu Hurairah r.a. (nomor I) adalah bahwa ber-'*illat* (*ma'lul*) pada matan-nya. Sebab menurut Abu Hatim Ar-Razy bahwa kalimat "*Tsumma liyaghtarifa* sampai dengan *maq'adatahu*" itu adalah perkataan Ibrahim sendi'ri. Ia menyambung perkataan itu pada akhir matan hadits, sehingga orang-orang yang menerima hadits daripadanya tidak dapat membedakan

¹⁴ Ushulu'l-Hadiis wa 'Ulumuhu, Dr. Muhammad 'Ajjaj Al Khatib, hal.:249; Alfiah Suyulhy, Ahmad. Muh. Syakir, halaman: 59; Manhaj, At-Tarmusy, hlm: 76

¹⁵ Muallim....190

apakah kalimat itu matan hadits yang sebenarnya atau tambajian daripadanya. Akan tetapi setelah kita membandingkannya dengan matan hadits riwayat Bukhary yang bersanad 'Abdullah bin Yusuf, Malik, Abuz-Zinad, al-A'raj dari Abu Hurairah r.a. (nomor II) dan hadits At-Turmudzy yang diriwayatkan melalui sanad-sanad Al-Walid, Al-Auza'iy, Az-Z»hry, Sa'id ibn al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a. (nomor III), maka tahulah kita bahwa kalimat "*Tsumma liyaghtarifa*" dan seterusnya itu bukan sabda Rasulullah saw.

Perkataan seorang rawi yang disisipkan pada suatu matan hadits disebut *Idr aj*. Sebagian ketentuan idraj ini ialah apa-bila seorang rawi yang menyisipkan itu menjelaskan bahwa sisipan atau tambahan itu untuk menjelaskan matan hadits, maka yang demikian itu tidaklah merupakan 'illat yang dapat mencatatkan matan hadits. Akan tetapi apabila rawi tersebut mengatakan bahwa kata-kata yang diriwayatkan itu adalah matan hadits, maka idraj tersebut menyebabkan cacatnya matan hadits.

Contoh lain hadits yang ber-'illat pada matannya ialah hadits Muslim yang bersanad al-Auza'iy, dari Qatadah secara kita-bah (surat-menyurat) yang mewartakan bahwa Anas bin Malik mengatakannya:

"Aku bersalat di belakang Rasulullah saw., Abu Bakar r.a., 'Umar r.a. dan 'Utsman r.a. Mereka memulai dengan mem baca hamdalah, tanpa mengucapkan basmalah, baik di awal bacaan maupun di akhirnya."

Hadits tersebut oleh para Muhadditsin dipandang sebagai hadits yang ma'lul. Mereka yang mengatakan ma'lul antara lain Asy-Syafi'iy, Ad-Daruquthny, Al-Baihaqy, dan Ibnu 'Abdil-Barr. Menurut pengarang Al-Tadrib, hadits tersebut mempu-nyai 9 'illat. Yakni: (1) *tnu-khalafah* (berlawanan dengan riwayat para hafidh dan kebanyakan Muhadditsin), (2) *inqitha'* (ada keguguran sanad), (3) *tadlis-taswiyah* (menggugurkan guru yang lemah), (4) *kitabab* (secara tulisan = surat-menyurat), (5) *jahalatul-katib* (penulis tidak diketahui identitasnya), (6) *idltbirab* (kacau) - *fi lafdhibi*, (7) *idraj* (ada sisipan dari rawinya), adanya *mukhalafah* dari kedua orang temannya, yang meriwayatkan hadits itu dan (9) *mukhalafah* dengan periwayatan orang banyak yang mencapai kriteria mutawatir.

c. Pada Sanad dan Matan

'Illat hadits yang terdapat pada sanad dan matan mempunyai pengaruh yang mencatatkan kepada kedua (sanad dan matan).

Contoh hadits yang ber'*illat* pada sanad dan matan seperti hadits yang diriwayatkan oleh Baqiyah ibn al-Walid:

Baqiyah bin Walid meriwayatkan hadits tersebut melalui sanad-sanad : Yunus, Az-Zuhry, Salim, Ibnu 'Umar r.a. dari Nabi Muhammad saw :

من ادرك ركعته من صلاة الجمعة وغيرها فقد أدرك¹⁶

Menurut Abu Hatim Al-Razy, pengisnadan Baqiyah tersebut terdapat kekeliruan, yaitu ia mengatakan bahwa Az-Zuhry menerima hadits itu dari *Salim* dan Salim dari *Ibnu 'Umar r.a.* Padahal sebenarnya Az-Zuhry menerimanya dari *Abu Salamah* dari *Abu Hurairah r.a.* Kekeliruan itu dapat kita ketahui berdasarkan penelitian lewat sanad-sanad lain.

Imam Muslim mentakhrijkan hadits tersebut melalui sanad-sanad: Harmalah bin Yahya, Ibnu Wahb, Yunus, dan Yahya bin Yahya, Malik yang keduanya, yaitu Yunus dan Malik menerimanya dari Az-Zuhry, Abu Salamah dan dari Abu Hurairah r.a. (nomer II). Imam Bukhary dalam meriwayatkan hadits tersebut melalui sanad-sanad: 'Abdullah, Malik, Az-Zuhry, Abu Salamah dan dari Abu Hurairah r.a. (nomer III). Jelaslah sekarang bahwa sanad Baqiyah tersebut adalah ber'*il-lat* (ma'lul).

Di samping sanadnya ber'*illat*, matan hadits Baqiyah itu pun ber'*illat* pula. Yaitu dengan adanya tambahan (sisipan) perkataan "*jumu 'ati*" setelah perkataan "*min shalatin*", yang menu-rut matan dari rawi-rawi yang tsiqah perkataan itu tidak ada. Dengan demikian hadits Baqiyah tersebut adalah tidak shahih baik sanad maupun matannya.

F. Macam-Macam 'Illat Hadits

Al-Hakim Abu 'Abdillah membagi '*illat* hadits itu menjadi 10 macam. Yakni:

1. Keadaan sanad itu menurut lahirnya adalah shahih (muttashil), akan tetapi setelah diadakan penelitian ternyata bahwa ada salah seorang rawi yang mendengar sendiri dari rawi yang dijadikan sandaran penerimaan berita, yang lebih terkenal dengan sanad yang munqathi'. Dengan ungkapan lain '*illat* yang pertama ini dapat dikaidahkan dengan: *Memuttashilkan sanad hadits yang munqathi'* Contohnya ialah

¹⁶ mualim....190

seperti hadits kaffara tu'1-majlis tersebut di atas (halaman: 329).

2. Keadaan hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang tsiqah (*dlabith* lagi *hafidh*) adalah *mursal*, akan tetapi hadits itu diriwayatkan secara *marfu'*. Ketentuan '*illat* yang kedua ini dapat dikatakan dengan ringkas: *Memarfu'kan hadits yang mursal*. Misalnya hadits Qabishah bin 'Uqbah yang bersanad Sufyan Khalid bin Hadzdza'i, 'Ashim dan Abu Qilabah yang diriwayatkan secara *marfu'* kepada Nabi:

Qabishah di kala meriwayatkan hadits tersebut mengatakan bahwa ia menerimanya dari Sufyan dari Khalid Al-Hadzdza'i dari 'Ashim dari Abu Qilabah dan yang terakhir ini mengatakan telah menerimanya dari Nabi Muhammad saw. (nomor I). Abu Qilabah adalah seorang *tabi'iy*. Kalau ia mengaku menerima hadits dari Nabi, tentu tidak langsung ia menerima dari beliau. Dia harus menerima dari seorang sahabat. Dengan demikian hadits Qabishah ini sebenarnya adalah hadits *mursal*, karena digugurkan seorang rawi utamanya, yakni sahabat. Akan tetapi dalam meriwayatkan hadits itu ia mengatakan bahwa apa yang diwartakan itu diangkat dari Rasulullah saw. (*marfu'*).

Sahabat yang menerima sabda Rasulullah saw, itu sebenarnya adalah Anas bin Malik r.a. Hal itu kita ketahui setelah mengadakan penelitian sanad hadits tersebut melalui periwayatan At-Turmudzy. At-Turmudzy mentakhrijkannya melalui sanad-sanad Sufyan bin Waki', Humaid bin 'Abdur Rahman, Dawud Al-'Athar, Ma'mar, Qatadah dan Anas bin Malik r.a. (nomor II). Nyatalah sekarang bahwa sahabat yang tidak mengedarkan sabda Rasulullah saw. kepada Abu Qilabah atau dengan kata lain sahabat yang digugurkan oleh Abu Qilabah (*di-irsal-kan*) itu adalah Anas bin Malik r.a.

Dengan demikian jika kita mengambil hadits yang ditakhrijkan oleh Qabishah bin 'Uqbah, maka berarti kita menggunakan hadits yang *ma'lul* (ber'*illat*). Sedang kalau kita mengambil hadits yang ditakhrijkan oleh At-Turmudzi, berarti kita memakai hujjah hadits *musnad* (*muttashil* lagi *marfu'*). Al-Hakim dengan nada sinis mengatakan: "Andaikata hadits Qabishah itu shahih, niscaya sudah dimasukkan ke dalam kelompok hadits shahih."

3. Keadaan hadits yang diriwayatkan dari seorang sahabat yang sudah tertentu itu adalah *mahfudh*, akan tetapi hadits tersebut diriwayatkan dari sahabat lain yang berbeda domisilinya

dan ternyata (nilainya) adalah *syadz* (langka). Dengan kata lain 'illat hadits yang ketiga ini ialah: "*meng-syadz-kan hadits yang mahfudh.*"

4. Keadaan hadits yang diriwayatkan oleh seorang shahaby yang sudah tertentu itu adalah *mahfudh*, akan tetapi hadits itu diriwayatkan dari seorang tabi'iy dan diduga (*waham*) shahih. Bahkan sebaliknya melalui jalan ini hadits tersebut tidak *ma'ruf*. Dengan kata lain 'illat keempat ini ialah: *me-waham-kan sanad hadits yang mahfudh*. Misalnya hadits yang ditakhrijkan oleh Al-'Askary yang bersanad Zuhair bin Muhammad, 'Utsman bin Sulaiman dari ayahnya yang mengatakan: Di dalam kitab "*At-Tadrib*" tertulis Al-Agharr Al-Madany. Yang demikian itu adalah *tashif* (kekeliruan titik huruf). Sebab Al-Agharr Al-Madany itu adalah seorang tabi'iy budak dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id yang telah dibebaskan status perbudakannya. Sedang Al-Agharr Al-Muzany adalah seorang sahabat yang diambil haditsnya oleh Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ary.

Hadits yang ditakhrijkan oleh Al-'Askary dengan sanad Zuhair bin Muhammad. 'Utsman bin Sulaiman dari ayahnya (nomor I) adalah *ma'lul*. Karena Al-'Askary menyangka bahwa 'Utsman menerima hadits tersebut dari ayahnya, Sulaiman. Padahal berdasarkan penyelidikan ayah si 'Utsman tidak mendengar dari Nabi dan bahkan dia sendiri tidak pernah melihat Nabi (karena ia seorang tabi'iy). Sebenarnya 'Utsman menerima hadits tersebut dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya, yakni Jubair bin Muth'im.

Menurut Muhadditsin bahwa sahabat yang meriwayatkan sabda Rasulullah saw. itu adalah Jubair bin Muth'im.

- a. *Imam Bukhary* mentakhrijkan hadits Jubair bin Muth'im melalui sanad-sanad: 'Abdullah bin Yunus, Malik, Ibnu Syihab, Muhammad bin Jubair bin Muth'im (nomor II).
- b. Imam Muslim mentakhrijkannya melalui sanad-sanad: Yahya bin Yahya, Malik, seterusnya sama dengan sanad-sanad Imam Bukhary (nomor III).
- c. Imam Abu Dawud mentakhrijkannya melalui sanad-sanad: Al-Qa'naby, Malik dan seterusnya sama dengan sanad-sanad Imam Bukhary (nomor IV).
- d. Imam An-Nasa'iy juga meriwayatkan hadits itu dengan sanad-sanad: Qutaibah, Malik dan seterusnya sama dengan sanad-sanad Imam Bukhary (nomor V).

- e. Imam Ibnu Majah mentakhrijkannya melalui sanad-sanad: Muhammad bin Ash-Shabah, Sufyan, Ibnu Syihab dan seterusnya sama dengan sanad-sanad Bukhary (nomor VI).

Nyatalah sekarang apabila kita mengambil hadits Al-'Askary yang bersumber dari Sulaiman (tabi'iy) yang tidak mendengar dari Rasulullah saw. berarti kita menggunakan hadits yang *ma'lul*. Sedang kalau kita mengambil hadits itu dari sumber sahabat Jubair bin Muth'im r.a., maka kita menggunakan *hujjah* hadits *mabfudh*.

5. Meriwayatkan secara *'an'anah* suatu hadits yang sanadnya telah digugurkan seorang atau beberapa orang. Diketahui bahwa ada sanad yang gugur harus sesudah diadakan perbandingan dengan hadits *mabfudh*.

Misalnya hadits yang diri-wayatkan melalui Yunus dari Ibnu Syihab dari 'AH bin Husain dari seorang laki-laki Anshar yang mengatakan:

Hadits yang melalui periwayatan Yunus yang diterimanya dari Ibnu Syihab dari 'AH bin Al-Husain yang mengatakan bahwa Ali menerimanya dari orang Anshar (nomor I) adalah *ma'lul*. *Illat*-nya ialah karena Yunus menggugurkan seorang sanad, yaitu Ibnu 'Abbas r.a. kemudian ia meriwayatkannya dengan menggunakan lafadh *'an* (dari) yang seolah-olah ada persambungan pendengaran antar 'Ali bin Al-Husain dengan orang Anshar yang menceritakan kejadian itu. Padahal sebenarnya hadits tersebut diriwayatkan oleh sahabat Ibnu 'Abbas r.a. yang mengatakan:

"Orang laki-laki Anshar menceritakan kepadaku bahwa konon orang-orang Anshar bersama-sama dengan Rasulullah saw. dan seterusnya."

Rawi yang digugurkan adalah Ibnu 'Abbas r.a. yang kita ketahui berdasarkan kepada penelitian sanad-sanad dari periwayatan rawi yang lain.

Imam At-Turmudzy mentakhrijkan hadits tersebut melalui sanad Nashr bin 'AH Al-Jahdlamy, Abdul-A'la, Ma'mar, Az-Zuhry, 'Ali bin Al-Husain dan Ibnu 'Abbas r.a. dari orang-orang Anshar (nomor II).

Imam Muslim mentakhrijkannya melalui sanad-sanad: Zuhair bin Harb, Al-Wahid bin Muslim, Al-Auza'iy, Az-Zuhry, 'Ali bin Husain dan Ibnu 'Abbas r.a. dari orang Anshar (nomor IE). Juga melalui sanad Hasan bin 'Ali Al-Hulwany dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Sholih, dari Ibnu Syihab (Az-Zuhry) dan seterusnya dari sanad-sanad seperti di atas (nomor IV).

6. Adaya keberlainan rawi dalam menyandarkan (mengisnad-

kan) pemberitaan dengan pengisnadan rawi lain yang lebih kuat. Hadits yang diriwayatkan rawi yang kuat ini adalah yang *mahfudh* dan diterima isnadnya. Ringkasnya '*illat* keenam ini ialah: melawani pengisnadan rawi yang lebih *tsiqah*. Misalnya hadits 'Umar bin Khathab r.a., yang bertanya kepada Rasulullah saw., ujarnya: Hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi *tsiqah* dari 'Ali bin Al-Husain bin Waqid dari ayahnya (Waqid) dari 'Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dari 'Umar bin Khatthab r.a. (nomor I) adalah hadits *mahfudh* yang dilawani sanadnya. Sedang hadits yang menurut periwayatan 'Ali bin Khasyram dari 'Ali bin Al-Husain bin Waqib dari 'Umar bin Khatthab r.a. (nomor II) adalah hadits *ma'lul*. '*Illat*-nya ialah terletak pada 'Ali bin Khasyram yang menyandarkan periwayatannya dengan mengatakan: "Haddatsana 'Ali bin 'Al-Husain bin Waqid, balaghany 'an 'Umar ... (telah bercerita kepadaku 'Ali bin Al-Husain bin Waqid, telah sampai kepadaku dari 'Umar ...). Sebab rawi-rawi yang *tsiqah* dalam menyandarkan pemberitaan itu tidak menggunakan *shighat jazm* (semisal *haddatsana*, *balaghany* dan lain-lain), yang memberi kesan kepastian bertemunya seorang rawi dengan guru yang memberikan hadits kepadanya.

7. Adanya kelainan nama guru dari seorang rawi yang memberikan hadits kepadanya dengan nama guru dari rawi-rawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya atau dalam meriwayatkannya rawi tersebut enggan menyebut nama gurunya secara jelas. Dengan ringkas '*illat* hadits yang ketujuh ini ialah: *men-tadlis-syuyukh-kan hadits yang mahfudh*. Misalnya hadits Abu Dawud yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan secara marfu': Hadits Abu Dawud yang bersanad: Nasir bin 'Ali, Abu Ahmad, Sufyan, Hajjaj bin Farafidlah, rajulun (seorang laki-laki), Abu Salamah dan Abu Hurairah r.a. (nomor I) adalah *ma'lul*. Sebab di dalam sanadnya terdapat seorang laki-laki yang *mubham*, tidak disebut namanya, sehingga sulit untuk diketahui identitasnya. Siapakah sebenarnya *rajulun* yang tidak disebutkan namanya itu dapatlah diketahui apabila kita meneliti sanad hadits tersebut dari jalan (periwayatan) yang lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: Imam At-Turmudzy meriwayatkan hadits tersebut melalui sanad-sanad Muhammad bin Rafi', 'Abdur-Razaq, Bisyr bin Rafi', Yahya bin Abi Katsir, Abu Salamah dan Abu Hurairah r.a. (nomor II). Bahkan Imam Abu

Dawud dalam sanad yang lain meriwayatkannya melalui Muhammad bin Al-Mutawakkil Al-'Asqalany dari 'Abdur-Razaq dan seterusnya sama dengan sanad-sanad Imam At-Turmudzy (nomor III). Jelaslah sekarang bahwa orang yang tidak disebutkan namanya oleh Hajjaj bin Farafidlah, rawi Abu Dawud itu, ialah Yahya bin Abi Katsir.

8. Meriwayatkan suatu hadits yang tidak pernah didengar dari gurunya, walaupun sang guru itu pernah memberikan hadits lain kepadanya. Ringkasnya *'illat* kedelapan ini ialah: *mentadlis-isnad-kan hadits yang mabfudh*. Misalnya hadits Yahya bin Katsir yang bersumber dari sahabat Anas Malik r.a.: lainnya dengan *dla'if*.¹⁷ Jika kita mengambil hadits tersebut dari musnad Ishaq bin Rahawaih, maka hadits itu adalah *musnad*. Sanadnya terdiri dari "Abdul-'Aziz, 'Abdullah bin Fadll, Al-A'raj, 'Ubaidillah bin Abi Rafi' dari sahabat 'AH r.a. (nomor I).

Kemudian Al-Mundzir bin 'Abdullah Al-Haramy mengisnadkan (mencari sanad yang lain di luar sanad yang sudah ada) hadits tersebut secara *waham* dari 'Abdul-'Aziz, dari 'Abdullah bin Dinar dari Ibnu 'Umar r.a. (nomor II). Dimana di dalam periwayatan itu dikatakan bahwa Ibnu 'Umar r.a. mengetahui sendiri apa yang telah diperbuat Rasulullah saw.:

9. Keadaan hadits itu sudah mempunyai sanad tertentu akan tetapi salah seorang rawinya meriwayatkan hadits tersebut dari sanad lain di luar sanad yang sudah tertentu itu secara *waham* (duga-duga). Ringkasnya *'illat* yang kesembilan ini ialah: *meng-isnad-kan secara waham suatu hadits yang sudah musnad*. Misalnya hadits:

"Hadits Al-Baihaqy yang bersanad Abu'l-Qasim Zaid Abi Hasyim Al-Husainy, Abi Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Dahim, Ibrahim bin 'Abdillah, Waki', Al-A'masy, Abu Sufyan dari sahabat Jabir r.a. (nomor I) adalah *ma'lul*. **'Illat**-nya terlatak kepada Waki' yang memauqufkan apa yang diri-wayatkan itu hanya kepada sahabat Jabir r.a. Jelasnya Waki' menerima berita dari Al-A'masy yang diterimanya dari Abu Sufyan itu mengatakan bahwa ketika Jabir r.a. ditanya oleh Abu Sufyan tentang hukum orang yang tertawa di waktu salat Jabir lalu menjawab: "*yu'idush-shalata wala yu'idu'l-nu-dlu'a*". Jadi yang diberitakan oleh Waki' itu tidak lain

hanyalah wawancara antara Sufyan dan sahabat Jabir r.a. Kalimat *yu'idush-shalata* dan seterusnya itu bukan sabda Rasulullah saw. Inilah sebabnya berita itu dikatakan *mauquf*, karena hanya terhenti kepada sahabat saja.

Padahal hadits tersebut yang diriwayatkannya melalui jalur sanad Abu Bakar bin Al-Hasan, Hajib bin Ahmad, Muhammad bin Hammad, Abu Mu'awiyah, Al-'Amasy, Abu Sufyan dan Jabir bin 'Abdullah r.a. (nomor II) dan yang diriwayatkan oleh Abu Farwah Yazid bin Muhammad melalui jalur sanad ayahnya (Muhammad), kakeknya, Al-'Amasy, Abu Sufyan dan Jabir r.a. (nomor III) adalah *marfu'*. Karena Abu Sufyan menerima dari sahabat Jabir r.a. dan yang terakhir ini mengatakan menerima dari Rasulullah saw. tentang sabda itu. Dengan demikian berita yang disampaikan itu diangkat dari Rasulullah saw. (*marfu'*).

10. Me-*mauquf*-kan hadits yang *marfu'*. Misalnya hadits:

Muslim meriwayatkan melalui sanad: Muhammad bin Mihram, Al-Walid bin Muslim, Al-Auza'iy, 'Abdah dan Umar bin Khaththab r.a. dengan memauqufkan kepada 'Umar. Dan 'Abdah tidak pernah mendengar dari 'Umar, tetapi ia mendengar dari Ibnu 'Umar r.a.

Abu Dawud, At-Turmudzy, An-Nasa'iy dan Ibnu Majah mentakhrijkannya melalui jalur sanad Ja'far bin Sulaiman, 'Ali bin 'Ali, Al-Hasan, Abu Al-Mutaw-wakkil, dari sahabat Abu Sa'id. Kata Abu Dawud: "Hadits ini adalah waham. Kewahamannya terletak pada Ja'far bin Sulaiman."¹⁸

Imam Al-Baihaqy meriwayatkan hadits tersebut melalui dua sanad. Sanad pertama terdiri dari: Abu Zakariya bin Abi Ishaq, Abul 'Abbas, Muhammad bin 'Ubaidillah, Yazid bin Harun, Hisyam Ad-Dastuwa'iy, Yahya bin Katsir dari Anas bin Malik r.a. Sanad kedua terdiri dari: 'Abu'l-Hasan 'Ali bin Muhammad Al-Maqry, Al-Hasan bin Muhammad bin Ishaq, Yunus bin Ya'qub, Muslim bin Ibrahim, Hisyam Ad-Dastuwa'iy, Yahya bin Katsir dan Anas bin Malik r.a. (periksa bagian di atas).

Yang menjadi pangkal adanya 'illat di dalam hadits tersebut adalah *Yahya bin Katsir*. Menurut Imam Al-Baihaqy,*' hadits tersebut adalah hadits *mursal*. Lantaran Yahya bin Katsir tidak mendengar hadits itu dari Anas bin Malik. Sebenarnya ia mendengar dari orang

¹⁸ (Periksa pada kitab 'Aunul-Ma'bud, Abu Thayyib Muh. Syamsul-Haq, II: 479; Sunanul-Kubra, Al-Baihaqy, II: 34; Nailul-Authar. Asy-Syaukany. II: 217 s.d. 222.

Bashrah yang bernama 'Amr bin Zabib. Dengan demikian sanad itu sebenarnya berangkat dari Yahya bin Katsir yang diterimanya dari Ibnu Zahid dari sahabat Anas bin Malik r.a.,

Walaupun Yahya bin Katsir banyak menerima riwayat dari Anas bin Malik, namun hadits di atas tidak diterimanya dari Anas bin Malik r.a. Pembajakan pemberitaan inilah yang menjadikan cacat ('illatnya) hadits itu.¹⁹

G. Kitab-Kitab 'Ilal Al-Hadits

Ilmu *'Ilal al-Hadits* yang sudah dirintis oleh para ulama pada akhir abad II dan awal abad III Hijriah yang tergabung dalam kumpulan kitab-kitab hadits, belum diatur secara sis-tematis bab per bab.

Kemudian ilmu tersebut berkembang menuju coraknya yang tersendiri sebagai suatu ilmu. Sebagian ulama mensistematisasikan susunannya dengan bab per bab dan sebagian yang lain menyusunnya menurut sistem musnad.

Sebagian ciri utama maudlu' ilmu itu ialah mengutarakan nama-nama rawi, panggilannya, nasabnya, tempat kelahiran dan kampung halamannya, guru-gurunya yang pernah memberikan hadits kepadanya dan jumlah hadits yang mereka riwayatkan.

Kitab-kitab *'Ilal al-Hadits* yang muncul sebelum abad IV antara lain ialah:

1. *At-Tarikh wa al-'Ilal*, karya Imam Al-Hafidh Yahya bin Ma'inc (158-233H.) merupakan kitab *Ilal al-Hadits* yang muncul sampai kepada kita.
2. *'Ilal al-Hadits*, karya Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H).
3. *Al-Musnad al-Mu'allal*, karya Al-Hafidz Ya'qub ibn Syaibah al-Sudusi al-Bashriy (182-279 H.).
4. *Al-'Ilal*, karya al-Imam Muhammad ibn 'Isa At-Turmudzi (209-279 H.).

Kemudian kitab-kitab *'Ilal al-Hadits* yang lahir sesudah abad tersebut ialah:

1. *'Ilal al-Hadits*, karya Al-Hafidh 'Abdur Rahman bin Abi Hatim Ar-Razy (204-327 H). Kitab ini terdiri dari 2 jilid dan dicetak di Mesir pada tahun 1343 H.
2. *Al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahadits al-Nabawiyah*, karya Al-Hafidh'

¹⁹ Di dalam kitabnya "*As-Sunaiul-Kubra*". juz IV. hlm: 239.

Ali bin 'Umar Ad-Daruquthni (306-375 H) Kitab ini sudah mencakup seluruh tulisan dalam ilmu 'Ilal al-Hadits yang telah disusun oleh ulama-ulama yang mendahuluinya. Kitab yang tersusun menurut sistem musnad ini terdiri dari 12 jilid. dan karya-karya lain yang muncul sebelum abad 3 H.